
Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kecemasan Menjelang Bebas pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

Aliya Zhea Nafisha¹, Falasifatul Falah²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:
falasifa@unissula.ac.id*

Abstrak

Kecemasan menjelang bebas merupakan kondisi emosional yang umum dialami WBP ketika masa hukuman hampir berakhir yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya dukungan sosial keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menjelang bebas pada WBP di Lapas Kelas IIB Sleman. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan total keseluruhan sebanyak 42 WBP yang akan bebas. Instrumen yang digunakan meliputi skala kecemasan menjelang bebas yang terdiri dari 17 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,854, dan skala dukungan sosial keluarga yang terdiri dari 39 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,954. Analisis data menggunakan uji korelasi product moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menjelang bebas. Hasil uji hipotesis memperoleh $r_{xy} = -0,389$ dengan sig. 0,011 ($p < 0,05$) yang berarti semakin tinggi dukungan sosial keluarga, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami WBP, begitupun sebaliknya. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membantu WBP mempersiapkan diri menghadapi masa pembebasan.

Kata Kunci: Kecemasan menjelang bebas, dukungan sosial keluarga, WBP

Abstract

Pre-release anxiety is an emotional condition commonly experienced by inmates when their sentence is nearing completion, and it can be influenced by various factors, one of which is family social support. This study aims to examine the relationship between family social support and pre-release anxiety among inmates at Class IIB Sleman Correctional Facility. The research employed a quantitative method. The subjects were selected using purposive sampling, consisting of a total of 42 inmates who were about to be released. The instruments used included a pre-release anxiety scale consisting of 17 items with a reliability coefficient of 0.854, and a family social support scale consisting of 39 items with a reliability coefficient of 0.954. Data were analyzed using Pearson's product-moment correlation test. The results showed a significant negative relationship between family social support and pre-release anxiety. The hypothesis testing yielded $r_{xy} = -0.389$ with sig. 0.011 ($p < 0.05$), indicating that the higher the family social support, the lower the level of anxiety experienced by inmates, and vice versa. These findings highlight the importance of the family's role in helping inmates prepare for their release.

Keywords : *Pre-release anxiety, family social support, inmates.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum, demikian tercermin berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 yang berbunyi “Indonesia adalah Negara yang berdasar atas hukum”. Hukum mengambil peran penting dan memiliki fungsi melindungi dalam kehidupan sosial dari sebuah Negara. Warga negara wajib menaati peraturan yang berdasarkan hukum yang ada. Namun, tindak kriminalitas masih banyak terjadi di Negara ini. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia masuk kedalam peringkat tujuh dengan tingkat kriminalitas tertinggi di dunia. Sampai dengan 27 April 2023, jumlah WBP di Indonesia mencapai 275.518 (Ramadhanti, 2024).

Undang-Undang RI No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dalam Bab 1 ayat (1) disebutkan mengenai pengertian LAPAS yaitu suatu aktivitas dalam menjalankan pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan yang berdasarkan peraturan Lembaga, dan hal tersebut merupakan bagian dari akhir sistem pemindanaan dalam tata peradilan pidana. Selanjutnya, pada ayat (6) dan (7) menjelaskan bahwa terpidana merupakan seseorang yang telah dijatuhi hukuman berdasarkan putusan pengadilan yang sah dan berkekuatan hukum tetap. Sedangkan WBP didefinisikan sebagai seseorang yang diberikan hukuman atas apa yang telah diperbuat dan wajib menjalankan hukuman tersebut di Lembaga Pemasyarakatan (Ula & Siti, 2014).

Pasca mendapat putusan pengadilan, tidak semua WBP dapat menerima hasil putusan seperti hasil yang tidak sesuai harapan, hal demikian menimbulkan reaksi yang berbeda bagi setiap orang yang mendengarnya. Masa-masa menjalani hukuman adalah hal yang sangat mendebarkan, namun persoalan tersebut harus dihadapi oleh para WBP guna membayar dan mempertanggungjawabkan apa yang telah individu tersebut perbuat (Novitasari, 2021). Selain itu, para WBP yang telah mendapatkan putusan berupa vonis dari pengadilan menyebabkan mengalami masalah kejiwaan yang menurun, menjadi

tertutup terhadap lingkungannya, sehingga para WBP merasakan kecemasan apabila mendapat penolakan dari lingkungan tempat dimana WBP berasal.

WBP yang telah diberikan vonis, berpotensi mengalami beban mental yang harus dihadapi seperti mendapat stigma dari masyarakat, perlakuan berbeda dikarenakan status sebagai WBP, pembatasan akan kebebasan bergerak, kecemasan dan hal lain sebagainya. Pada masa awal hukuman, WBP merasa menyesal dan membandingkan diri dengan kebebasan orang lain yang hidup bebas diluar lapas. WBP mengalami pemicu stres tentang bagaimana WBP akan menyiapkan mental ketika akan kembali hidup di masyarakat sosial, sebab WBP merasa akan mendapat tekanan psikologis misalnya perasaan cemas dan malu (Pardede dkk., 2021).

Kecemasan menjelang bebas mengenai pandangan buruk masyarakat pada WBP, seringkali membuat WBP memiliki kepercayaan diri yang menurun dan jika tidak ditangani maka dapat menurunkan ketrampilan yang dimiliki WBP sehingga berdampak mengalami gangguan secara psikologis seperti depresi, bunuh diri, trauma dan menarik diri dari lingkungan sosial (Intan dkk., 2021).

Kecemasan yang timbul pada WBP menjelang bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, lama hukuman, kurangnya dukungan sosial keluarga, merasa bersalah terhadap orang tua, cemas dengan ejekan orang lain, pandangan buruk masyarakat, kesulitan mencari pekerjaan karena menurunnya kepercayaan masyarakat, dikucilkan, dan cemas ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, kekhawatiran akan peran menjadi seorang ayah, peran seorang suami juga sangat berpengaruh. Dampak dari kecemasan yang dirasakan seperti kesulitan tidur, banyak melamun, gelisah, kehilangan selera makan dan kesulitan buang air besar (Salim dkk, 2016)

Selaras pendapat dari Drajat (Faried & Nashori, 2013) kecemasan menjelang bebas yaitu perasaan khawatir dan rasa yang tidak aman yang muncul sebab individu merasa jika akan terjadi hal kurang nyaman bersumber dari dalam diri individu tersebut, pikiran dan perasaan yang tidak menyenangkan tentang kehidupan di masa yang akan datang setelah WBP selesai dari masa hukuman.

Masa menjelang bebas merupakan masa yang dinantikan WBP, namun realitanya masa menjelang bebas merupakan hal yang menakutkan bagi WBP. Masa menjelang bebas yang mendekat dapat meningkatkan ransangan pada ancaman sehingga kecemasan yang dialami WBP meningkat. WBP merasa dilema akan perasaanya anatara senang akan bebas dari Lapas dan kembali ke lingkungannya, akan tetapi di sisi lain timbul perasaan cemas untuk menghadapi tanggapan masyarakat dan mempersepsikan sebagai “mantan WBP” (Kurnia, 2021).

Nevid dalam (Urang & Kristianingsih, 2021) mengatakan bahwasanya kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, faktor kognitif, perilaku, emosional, faktor sosial lingkungan, dan kurangnya dukungan sosial termasuk keluarga. WBP mengatakan dengan sering dilakukan kunjungan secara rutin oleh keluarga dengan memberikan semangat dan juga bantuan membuat para WBP merasa dihargai dan juga dinanti kehadirannya.

Penelitian yang dilaksanakan (Salim dkk., 2016) menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Keberadaan orang terdekat bagi WBP untuk saling membutuhkan merupakan interaksi timbal balik satu sama lain, dan juga dapat membantu memulihkan kondisi psikologis dan menstabilkan pikiran baik secara langsung ataupun tidak langsung

Dukungan sosial keluarga yaitu dukungan berasal dari keluarga dengan cara memberikan empati, meluangkan waktu untuk datang ke lapas, keluarga mencairkan keadaan yang mampu menjadikan individu tersebut merasa dipedulikan, diperhatikan, dan nyaman sehingga individu dapat mengatasi masalah dengan baik ketika di dalam lapas (Islami & Susilarini, 2021). Dukungan keluarga dapat membantu WBP dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi yang menjadikan individu merasa dipedulikan, dihargai, dan menumbuhkan rasa percaya diri agar memiliki kehidupan yang jauh lebih baik.

Survei awal yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Sleman. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menunjukkan adanya permasalahan psikologis yang di alami, untuk mengetahui hal tersebut dilakukan dengan pelaksanaan penyebaran kuesioner yang dirancang untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh WBP dengan melibatkan 89 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), dengan temuan bahwa sebagian WBP yang memiliki tendensi depresi, mengalami penerimaan diri yang kurang, kesepian, stress, dan kecemasan. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kecemasan menduduki skor tertinggi dengan memperoleh hasil sebesar 65,17% dibandingkan dengan depresi memperoleh sebesar 50,56 %, stress memperoleh hasil sebesar 49,44%, penerimaan diri memperoleh 46,07 %, dan kesepian memperoleh 41,57%.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menjelang bebas pada WBP di Lapas Kelas IIB Sleman. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total keseluruhan sebanyak 42 WBP yang menjelang bebas.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi *product moment Pearson*. Batasan kriteria yang digunakan yakni minimal 0,30. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala psikologi dalam bentuk kuesioner dari kecemasan menjelang bebas dengan dukungan sosial keluarga yang terdiri aitem favorable (positif), dan unfavorable (negatif) yang berbentuk pilihan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pengukuran kecemasan menjelang bebas yang dijadikan acuan pada penelitian ini didasarkan pada aspek dari Greenberger & Padesky, (2004) yang meliputi reaksi fisik, reaksi pemikiran, reaksi perilaku, dan suasana hati. Berdasarkan hasil dari uji daya beda aitem pada skala kecemasan menjelang bebas dengan berjumlah 17 aitem dengan *Cronbach's Alpha* 0,849. Dukungan Sosial keluarga yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan aspek dari Sarafino & Smith, (2011) yang meliputi aspek-aspek *Emotional Support*, *informational support*, *Instrumental support*, dan *Companionship Support* dan memiliki 39 aitem dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,954.

Alat ukur tersebut telah melalui proses uji coba alat ukur dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reabilitas alat ukur yang nantinya akan digunakan, sehingga hasil penelitian dapat terungkap dengan baik. Penelitian ini menggunakan uji coba terpaku, hal ini dikarenakan karena keterbatasan subjek yang menjadi responden dalam penelitian. Uji coba terpaku merupakan teknik untuk menguji validitas dan reabilitas yang dilakukan melalui satu kali pengambilan data yang dimana hasil uji coba tersebut langsung digunakan untuk pengujian hipotesis. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di

Lapas Kelas IIB Sleman pada WBP sebanyak 42 yang akan menjelang bebas. Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan skala kecemasan menjelang bebas dan skala dukungan sosial keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dalam menganalisis suatu data adalah melakukan uji asumsi yang dilakukan melalui uji normalitas dan uji linieritas. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak berupa *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) ver. 22. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi mengenai data demografi yang perlu diisi oleh para responden pada saat pengambilan data, yakni meliputi usia, lama pidana, dan pasal utama yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi WBP berdasarkan usia, lama pidana, dan pasal utama

Demografi	Interval	Jumlah Responden	Presentase
Usia	<30	18	42,86%
	30-39	9	21,43%
	40-49	8	19,05%
	50-59	4	9,52%
	>59	3	7,14%
Lama Pidana	<1 Tahun	7	16,67%
	1-3 Tahun	28	66,67%
	4-5 Tahun	7	16,67%
Pasal Utama	Pencurian dengan pemberatan	3	7,14%
	Pencurian	6	14,29%
	Penggelapan	3	7,14%
	Penipuan dengan pemberatan	2	4,76%
	Penipuan	1	2,38%
	Pengeroyokan	5	11,90%
	Kekerasan seksual	1	2,38%
	Penganiayaan	7	16,67%
	Pencurian dalam keluarga	1	2,38%
	Penadahan	1	2,38%
	UU ITE	1	2,38%
	Pemalsuan surat	2	4,76%
	UU Migas	1	2,38%
	Pencurian dengan kekerasan	2	4,76%
	Pencemaran nama baik	3	7,14%
	UU pilkada	1	2,38%
	Perlindungan anak	1	2,38%
	Kelalaian yang menyebabkan kematian	1	2,38%

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk* dikarenakan jumlah sample kurang dari 50 dan suatu data dapat dikategorikan normal apabila diketahui signifikan memperoleh hasil sebesar $>0,05$. Berdasarkan data yang didapatkan dari kedua variabel tersebut mendapat hasil taraf signifikansi sebesar 0,098 dan 0,006 ($p>0,05$). Sehingga menunjukkan bahwa distribusi data variabel kecemasan menjelang bebas berdistribusi normal, dan variabel bebas dengan dukungan sosial keluarga berdistribusi tidak normal, sehingga untuk memenuhi asumsi normalitas dalam analisis regresi, peneliti melakukan uji normalitas dengan cara outlier atau dapat diartikan data yang memiliki ciri yang sangat berbeda jauh secara signifikan dari data lainnya dalam suatu perkumpulan data Ghozali (dalam Maya, 2019), selanjutnya data yang memiliki nilai yang berbeda akan dihilangkan dari pengamatan.

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini diatas 0,05 dan berdistribusi normal. Data yang dihilangkan sebanyak 7 responden, dan tersisa sebanyak 35 dari total keseluruhan yang berjumlah 42 responden

Uji linearitas dilakukan guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak berupa SPSS ver 22 for windows. Hubungan variabel dalam penelitian dapat dikategorikan linier apabila taraf signifikansi $p<0,05$ dan menghasilkan Flinier sebesar 8,925 dan signifikan 0,345.

Pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dalam riset kali ini dilakukan dengan uji korelasi *product moment Pearson*. Pengujian ini bertujuan guna melihat hubungan maupun korelasi antara kedua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Konteks pada riset ini melihat hubungan yang terbentuk antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menjelang bebas pada WBP di Lapas Kelas IIB Sleman. Hasil dari uji korelasi *product moment Pearson* memperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,389$ dengan angka signifikansi $= 0,011 < 0,05$ yang berarti korelasi ini signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5%, artinya terdapat korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menjelang bebas pada WBP di Lapas Kelas IIB Sleman. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima WBP di Lapas Kelas IIB Sleman, maka semakin rendah tingkat kecemasan menjelang bebas. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga yang diterima WBP di Lapas Kelas IIB Sleman, maka semakin tinggi tingkat kecemasan menjelang bebas.

Kecemasan yaitu perasaan tidak aman, khawatir, gelisah, dan ketidakpastian dari ancaman yang dirasakan individu (Varcarolis dkk., 2011). (Suliswati, 2005) menyebutkan ada beberapa faktor penyebab kecemasan yaitu tidak mencapat pengakuan, gangguan pada kebutuhan fisiologis, ancaman dari orang disekitar, dan ketidaksetaraan antara perspektif diri sendiri dengan lingkungan. Semua individu mampu merasakan kecemasan di dalam kehidupan, termasuk WBP yang pernah melakukan tindak pidana (Varcarolis dkk., 2011). Pandangan negatif masyarakat terhadap WBP menyebabkan rasa khawatir untuk kembali ke lingkungan sosial. WBP cenderung dianggap residivis oleh masyarakat (Akhyar dkk., 2014). WBP yang akan menjelang bebas mengalami peningkatan kecemasan sebab mengalami rasa gelisah dan khawatir ketika kembali hidup di lingkungan di luar lapas (Luly, 2016). (Anggraini dkk, 2019) menjelaskan jika WBP

mengalami kecemasan dikarenakan berkurangnya rasa percaya diri untuk kembali menjalankan kehidupan sosial.

Kondisi yang kurang mendukung di lapas membuat WBP ingin bebas, namun mayoritas WBP merasa khawatir jika mengalami pengucilan, pengasingan, kesulitan mendapat pekerjaan dan penolakan dari sosial. Alasan tersebut menyebabkan WBP tidak siap untuk menjalani kehidupan sosial setelah bebas dari lapas atau masa hukuman hukuman (Wulan & Ediati, 2019). Faktor yang dapat mengatasi atau mengurangi kecemasan yang dirasakan WBP yaitu dukungan keluarga (Taha, 2013).

Dukungan keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu dukungan internal dan eksternal. Menurut Friedman (Pandini dkk., 2020) dukungan internal contohnya dukungan dari pasangan, saudara kandung, dan anak sedangkan dukungan eksternal berasal dari tetangga, sahabat, dan lingkup pertemanan. Dukungan keluarga merupakan cara agar WBP tidak larut dalam pikiran dan masalah yang sedang dihadapi. WBP yang masih di dalam lapas seharusnya mendapatkan dukungan dari keluarga, sebab tingginya dukungan keluarga yang diberikan maka dapat mengurangi kecemasan atau kegelisahan yang dialami WBP. Keluarga dapat memberikan dukungan seperti memberikan motivasi, rasa empati, kepedulian, serta memfasilitasi yang dibutuhkan oleh WBP. WBP membutuhkan dukungan yang nyata, misalnya memberikan kebutuhan secara materi, pakaian yang layak, peralatan mandi, dan memberikan makanan.

Selain dukungan berupa bantuan instrumental, emosional, dan informasi. Dukungan sosial keluarga juga berpengaruh pada aspek kognitif dalam menghadapi kecemasan menjelang bebas pada WBP. Ketika keluarga memberikan pemahaman bahwa kesalahan yang dilakukan bukanlah akhir dari segalanya, WBP lebih mudah menerima kenyataan dan berpikir positif terhadap masa depan mereka. Keluarga yang tetap memberikan motivasi dan dorongan akan membantu WBP membangun kembali harga diri mereka, dengan sikap yang lebih konstruktif, tanpa terus-menerus terjebak dalam perasaan rendah diri atau penyesalan yang berlebihan (Setyowati, 2024).

Dukungan sosial keluarga juga mempengaruhi proses reintegrasi sosial WBP setelah menjalani hukuman. Jika sejak awal mereka merasa diterima oleh keluarga, kemungkinan besar mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri, baik dalam menjalani masa hukuman dan kembali dengan masyarakat setelah bebas. Sebaliknya, jika mereka merasa dijauhi atau tidak diterima, hal ini bisa memicu rasa putus asa dan bahkan memperbesar risiko mereka untuk kembali melakukan tindakan kriminal. Maka dari itu, keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam membantu WBP dalam mengatasi kecemasan menjelang bebas dan membangun kembali kehidupan yang lebih baik setelah masa hukuman berakhir Iqbal dkk, (2023).

Deskripsi skor skala kecemasan menjelang bebas diperoleh skor minimum empirik 17, nilai maksimum 50, *mean* sebesar 34,28 dan standar deviasi sebesar 6,329. Hasil deskripsi skor tersebut menunjukkan bahwa skor subjek termasuk kedalam kategori rendah. Penjelasan skor akan skala dukungan sosial keluarga memperoleh skor minimum empirik 95,00, nilai maksimum 156,00, *mean* sebesar 122,90 dan standar deviasi sebesar 16,66. Hasil deskripsi skor responden termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian WBP mendapatkan perhatian dan motivasi dari keluarga untuk kehidupan yang lebih baik, disisi lain sebagian WBP tidak mendapatkan perhatian keluarga seperti, tidak diberi motivasi dan tidak dijenguk ketika berada di Lapas.

Perbedaan antara hasil survei dengan hasil penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama, cakupan survei yang dilakukan lebih luas dari keseluruhan populasi sesungguhnya. Hal ini berpotensi mempengaruhi kesesuaian hasil dikarenakan karakteristik responden di luar sampel berbeda. Kedua, butir pertanyaan pada survei awal yang mengukur kecemasan terlalu umum, dan belum sepenuhnya spesifik menggambarkan kondisi kecemasan menjelang bebas. Ketiga, pada saat survei jumlah responden pada tahanan lebih banyak dibandingkan WBP yang telah mendapatkan vonis, dan tidak semua hasil survei diikutsertakan dalam analisis penelitian dikarenakan kriteria sampel penelitian yang digunakan hanya berjumlah 42 WBP yang akan menjelang bebas, besar kemungkinan pada kelompok ini tingkat kecemasan cenderung menurun karena adanya dukungan keluarga yang tinggi dibandingkan dengan tahanan yang baru masuk kedalam Lapas

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menjelang bebas pada WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah kecemasan menjelang bebas, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi kecemasan menjelang bebas pada WBP di Lapas Kelas IIB Sleman.
2. Sebagian besar WBP di Lapas Kelas IIB Sleman memiliki dukungan sosial yang tinggi dan kecemasan menjelang bebas dengan kategori yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Matnuh, & Najibuddin. (2014). Persepsi Masyarakat terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Anggraini, D., Hadiati, T., & Sarjana, AS, W. (2019). Narapidana yang Baru Masuk dengan Narapidana yang akan Bebas (Studi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*.
- Faried, L., & Nashori, F. (2013). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Khazanah*, 5(2), 63–74. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol5.iss2.art6>
- Greenberger, D., & Padesky, C. A. (2004). *Manajemen Pikiran : Metode menata pikiran untuk mengatasi depresi, kemarahan, kecemasan, dan perasaan merusak lainnya*. Mizan Media Utama (MMU).
- Intan, K., Kalimantan, S., Tamara, E., Fauzia, R., & Erlyani, N. (2021). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Narkotika yang akan Bebas di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas II A Karang Intan , Martapura , Kalimantan Selatan*. 4. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2021.10.010>
- Islami, H. F., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Work Family Balance Pada Karyawati Yang Sudah Menikah Di Bank Mandiri Area Jakarta Imam Bonjol.

Jurnal IKRA-ITH Humaniora, 5(2), 58–64.

- Kurnia, et al. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Pembebasan pada Narapidana di Rutan kelas II Sumenep*. 1–23.
- Luly, F. (2016). Gambaran Kecemasan pada Anak Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIB Tanjung Pati. *Jurnal Psikologi*, 56–61.
- Maya. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak*.
- Novitasari, kusmiyanti (politeknik ilmu pemasyarakatan). (2021). *Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Narapidana Pasca Putusan Di Rutan Kelas I Surakarta*. 11, 180–192. <https://doi.org/10.33366/rfr.v>
- Pandini, I., Hidayati, N. O., & Da, I. A. (2020). Gambaran dukungan keluarga pada narapidana dengan kasus napza di Lapas Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 106–113. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/225>
- Pardede, J. A., Sinaga, T. R., & Sinuhaji, N. (2021). Dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 04(01), 98–108.
- Ramadhanti, V. D. (2024). *Hubungan Self Compassion Dengan Regulasi Emosi Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Demak*. 1–109.
- Salim, Komariah, & Fitria. (2016a). *Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan WBP Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung*.
- Salim, S. ubaid, Komariah, M., & Fitria, N. (2016b). Gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan wbp menjelang bebas di LP wanita kelas II A bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 32–42.
- Sarafino, P. E., & Smith, W. T. (2011). *Health Psychology (Biopsychosocial Interactions)*.
- Suliswati. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*.
- Ula, & Siti. (2014). Makna Hidup Bagi Narapidana. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2014.111-02>.
- Urang, Y. S., & Kristianingsih, S. A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(1).
- Varcarolis, Halter, & Shoemaker. (2011). *Manual of psychiatric nursing care planning*.
- Wulan, A. P. ., & Ediati, A. (2019). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Kasus Narkotika di Kalimantan Timur. *Jurnal Empati*, 173–184.